BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Letak Geografis

Desa Pamotan merupakan desa yang berada disebelah selatan Kabupaten Lamongan, berbatasan dengan Kecamatan Mantup dan Kabupaten Mojokerto. Lebih tepatnya berada disebelah barat Kabupaten Mojokerto, dan melewati perempatan pasar babadan kecamatan Mantup.

Jaraknya sekitar 10 km dari desa untuk sampai ke pasar babatan yang berada disebelah jalan raya mantup. Desa ini terletak jauh dari jalan raya karena letaknya yang berada disekitar hutan, hutan rajak wesi ini hanya sekitar kurang lebih 3 m dari pemukiman penduduk.

Adapun luas desa Pamotan kurang lebih 320,14 ha, yang terbagi menjadi sawah tanah hujan 187,67 ha, tegal atau ladang 88,26 ha, pemukiman 30,20 ha, tanah perkebunan rakyat 6,05 ha, kas desa 7,110 ha, lapangan 0,45 ha, perkantoran pemerintah 0,4 ha. Selain itu juga memiliki areal hutan dengan tanaman pohon jati dan diantaranya berjajar tanaman pandan seluas 210.10 ha. Dengan jarak ke kabupaten terdekat 33 km, dan lama tempuhnya sekitar 1 jam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Kependudukan

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk sangat penting untuk diperhatikan, karena secara tidak langsung hal ini dapat menentukan dalam peningkatan sumber daya manusia bagi pembangunan yang ada didesa Pamotan pada umumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip desa Pamotan mempunyai jumlah penduduk 3135 orang, yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 1570 orang, perempuan 1565 orang, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 890 kk. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, sedangkan dalam golongan umur dapat dilihat sesuai dengan daftar di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah penduduk desa Pamotan menurut jenis kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JIWA	KK
1.	Laki-laki	1570	
2.	Perempuan	1565	
	jumlah	3135	890

Sumber data: Buku arsip desa Pamotan tahun 2008

Untuk dapat mengetahui jumlah penduduk berdasarkan usianya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Jumlah penduduk desa Pamotan berdasarkan umur

0-12 bulan 28 orang	30 tahun 53 orang
1 tahun 38 orang	31 tahun 48 orang
2 tahun 55 orang	32 tahun 55 orang
3 tahun 59 orang	33 tahun 46 orang
4 tahun 45 orang	34 tahun 58 orang
5 tahun 47 orang	35 tahun 35 orang
6 tahun 45 orang	36 tahun 46 orang
7 tahun 33 orang	37 tahun 31 orang
8 tahun 93 orang	38 tahun 50 orang
9 tahun 36 orang	39 tahun 49 orang
10 tahun 39 orang	40 tahun 46 orang
11 tahun 31 orang	41 tahun 36 orang
12 tahun 49 orang	42 tahun 47 orang
13 tahun 54 orang	43 tahun 54 orang
14 tahun 60 orang	44 tahun 49 orang
15 tahun 43 orang	45 tahun 49 orang
16 tahun 31 orang	46 tahun 99 orang
17 tahun 40 orang	47 tahun 54 orang
18 tahun 30 orang	48 tahun 65 orang
19 tahun 47 orang	49 tahun 45 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20 tahun 33 orang	50 tahun 56 orang
21 tahun 45 orang	51 tahun 53 orang
22 tahun 37 orang	52 tahun 62 orang
23 tahun 55 orang	53 tahun 40 orang
24 tahun 45 orang	54 tahun 43 orang
25 tahun 54 orang	55 tahun 53 orang
26 tahun 44 orang	56 tahun 44 orang
27 tahun 50 orang	57 tahun 103 orang
28 tahun 54 orang	58 tahun 149 orang
29 tahun 47 orang	Lebih dari 59 tahun 154 orang
Total	3135 orang

Sumber data: Buku arsip desa Pamotan pada tahun 2008

3. Kondisi Pendidikan

Masyarakat desa pamotan rata-rata pernah mengenyam pendidikan, baik itu yang bersifat formal maupun pendidikan yang non formal. Hal ini karena para orang tua mereka mementingkan pendidikan untuk masa depan anak mereka selanjutnya. Walaupun desa ini begitu jauh dari mana-mana dan hanya memiliki gedung tingkat kanak-kanak dan SD (sekolah dasar). Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus keluar dari desa Pamotan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui jumlah tingkat pendidikan yang ada didesa Pamotan, dan sarana pendidikan yang ada. Maka, dapat dilihat pada daftar dibawah ini.

Tabel 3

Tingkat pendidikan dan sarana yang ada di desa Pamotan

Belum sekolah 376 orang
Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah 0 orang
Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat 1 orang
Tamat SD atau sederajat 600 orang
SLTP atau sederajat 370 orang
SLTA atau sederajat 290 orang
Perguruan tinggi 14 orang

Sumber data: Buku arsip desa Pamotan pada tahun 2008

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai data lembaga pendidikan yang ada di desa Pamotan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4

Lembaga pendidikan yang ada di desa Pamotan

TK 1 unit
Jumlah guru 5 orang
SD atau sederajat 2 unit
Jumlah murid 315 orang
Jumlah guru 14 orang
SLTP 1 unit
Jumlah murid 88 orang
Jumlah guru 14 orang

Sumber data: Buku arsip desa Pamotan pada tahun 2008

4. Kondisi Perekonomian

Dari luas keseluruhan desa Pamotan, penduduk desa Pamotan yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pengrajin, swasta dan yang lain. Untuk mengatahui jumlah mata pencaharian tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5

Tabel jumlah mata pencaharian masyarakat

Mata pencaharian	Jumlah
Petani	515 orang
Buruh tani	555 orang
Buruh/swasta	75 orang
Pegawai negeri	18 orang
Pedagang	5 orang
Dokter	1 orang
Pengrajin anyaman tikar pandan	801 kk (kepala keluarga)

Sumber data: Buku arsip desa Pamotan pada tahun 2008

Berdasarkan data tersebut, maka mata pencaharian penduduk desa Pamotan adalah petani dan buruh swasta. Di samping sebagai petani, penduduk desa ini juga memiliki hewan piaraan seperti sapi, kambing, ayam kampung, bebek, dan lain-lain.

Selain itu, perempuan di desa ini juga memiliki kesibukan tersendiri selain menjadi seorang petani, yakni menjadi perempuan perajut. Mereka selalu mengisi tiap waktu luang yang ada untuk membuat anyaman tikar yang terbuat dari pandan. Entah ketika itu pada waktu siang, tentu saja sepulangnya mereka dari sawah, Atau pada saat malam, sekitar abiz isya', ada juga yang diantaranya yang menunggu sampai sang buah hati tertidur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kondisi Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Pamotan beragama Islam. Dengan prasarana peribadatan yang mencukupi. Hal ini nampak pada tersedianya masjid 2 buah, sedangkan musholla sebanyak 2 buah. Dan pada waktu ba'da maghrib anak-anak sampai usia remaja mengisi waktu luang mereka di masjid untuk mengaji.

6. Sekilas Tentang Pamotan

Mengenai Pamotan sesuai dengan penuturan beberapa warga masyarakat, bahwa Pamotan berawal dari kata *emot* yang dalam bahasa Indonesia berarti memuat. Awal mula pemberian nama tersebut rata-rata warga masyarakat memiliki pemahaman yang sama. Jadi tidak begitu mengundang perbedaan mengenai pemberian nama yang di pakai sampai sekarang.

Ketika itu nenik menuturkan "*pamotan iku yo opo-opo di emot, wong kene akeh seng tekok endi-endi, tapi roto-roto kerasan. Lagian lek duwe karep lek pancen tenanan iku podo berhasil kabeh. Mangkane opo ae iso di momot*"[39] (Pamotan itu segala apa yang ada bisa di muat, orang sini juga banyak pendatang, tapi semua betah hidup disini. Lagian, kalau sudah punya niatan yang baik itu bisa berhasil. Mangkanya segala sesuatu bisa dimuat di sini).

[39] Wawancara dengan Nenik pada tanggal 16 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari itulah mengapa desa ini di beri nama desa Pamotan. Apa yang ada didesa ini segala sesuatunya bisa di muat. Entah itu dari orang-orang dari pendatang yang betah tinggal di desa yang bisa di bilang terpencil, warga masyarakatnya pun memiliki kesibukan lain selain sebagi petani. Oleh sebab itu jika segala sesuatu bisa di muat menjadi satu, maka akan terlihat banyak.

7. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat desa Pamotan sangat terlihat guyub dan harmonis. Sebagaimana kehidupan didaerah pedesaan pada umumnya, sehingga rasa kekeluargaan dan kekerabatan masih nampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Hal itu menjadikan masyarakat desa Pamotan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hidup rukun, dan guyub sesama tetangga.

Selain itu, mereka juga tidak segan saling membantu dalam bercocok tanam disawah, sebagai contoh katakanlah pak Andi sedang panen atau musim *tandur* (menanam tunas padi) maka pak Rudy membantu sampai selesai tanpa diberi upah. Cukup dengan makanan ala kadarnya dan camilan seperti pisang goreng, *puli* (makanan yang terbuat dari nasi yang ditumbuk dengan di campur obat puli setelah itu di potong-potong dan digoreng) atau bisa juga yang lain, terserah pada pemilik sawah. Akan tetapi jika pak Rudy yang butuh bantuan, maka dengan siap sedia pak Andi akan membantu juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan dan keharmonisan tersebut senantiasa tercermin dalam keseharian mereka yang selalu gotong royong dan saling membantu satu sama lain dalam segala hal. Bukan hanya dalam urusan bercocok tanam saja, jika ada tetangga yang sedang ada hajatan, maka dengan segala kerelaan mereka saling membantu.

Kebiasaan ini ada sejak lama, meskipun sudah demikian sampai saat ini mereka tetap memiliki solidaritas yang tinggi. Keberadaan desa Pamotan yang terletak jauh dari kota nampak tidak dipengaruhi dengan kehidupan sosial pada umumnya. Hanya saja para remajanya yang mulai terpengaruh dalam budaya berpakaian, tingkah laku, maupun cara bergaul mereka.

Tingkat solidaritas masyarakat desa Pamotan tetap terpelihara sampai sekarang. Diantaranya tercermin melalui kegiatan pengajian, seperti jam'iyah tahlil atau yasinan, pengajian, upacara mendo'akan jenazah yang baru meningggal, dan selamatan bayi yang masih dalam kandungan (*tingkepan*).

Hal ini dilakukan mulai 1 hari sampai 7 hari, empat puluh harinya, seratus harinya, dan pada hari keseribu. Ada juga diantaranya yang melakukan *pendak* (upacara mendo'akan pada pertengahan malam keseribu harinya). Selain itu juga ada acara *tingkepan* (selamatan jabang bayi yang masih ada dalam kandungan) acara ini biasanya dilakukan pada usia empat bulan atau tujuh bulan si jabang bayi yang di kandung oleh ibu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa upacara tersebut, masyarakat desa pamotan juga memiliki upacara yang lain. Yakni, ketika musim hujan yang diharapkan tidak kunjung datang. Maka para warga masyarakat akan berbondong-bondong membawakan sesaji ke punden yang terletak di sebelah timur desa Pamotan. Di punden tersebut terdapat 2 batu, dimana masyarakat sekitar mempercayai bahwa batu yang ada di punden tersebut laki-laki dan perempuan.

Menurut cerita para warga, batu tersebut dahulu pernah dicuri oleh enam orang pencuri. Ternyata lima orang dari pencuri tersebut meninggal dunia, hanya satu yang hidup. Selang beberapa waktu kemudian, seusai di jual oleh si pencuri yang masih hidup tadi, batu tersebut kembali ke punden dengan sendirinya.

Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih melekat pada kehidupan masyarakat. Ketika hujan yang diharapkan tidak kunjung datang. Maka warga masyarakat ada langsung berduyun-duyun ke bangunan yang seperti rumah dengan empat penyangga dari kayu, dan untuk sampai ke atas menggunakan anak tangga yang terbuat dari kayu. Walaupun pada generasi muda yang sekarang juga ada diantaranya yang tidak mempercayainya, hal itu mereka lakukan karena menurut mereka. Tempat meminta sepenuhnya hanyalah pada Allah SWT semata, bukan pada selain makhluk lain selain Allah SWT.

Sejauh pengamatan peneliti, masyarakat desa Pamotan tidak ada yang dinamakan stratifikasi sosial (hubungan masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelas atau strata) dan dalam status kehidupan ekonominya masyarakat desa pamotan berjalan biasa-biasa saja. Hubungan kekeluargaan antar penduduk saling menghormati dan menghargai kepentingan bersama. Demikian sekilas tentang kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di desa Pamotan pada saat peneliti baca dan amati.

B. Penyajian Data

1. Sejarah Awal Mula tikar Pandan Menjadi Sebuah Instrumen Pengembangan Masyarakat

Sejarah merupakan bagian dari masa lalu yang tidak begitu saja dilupakan dengan mudah. Lihat saja di deretan rak-rak buku yang ada ditoko buku yang ada. Disana pasti dengan mudah akan didapati buku-buku yang berkaitan tentang sejarah, dimulai dari pendidikan dasar bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Sejarah itupun tidak dengan mudah di dapati lantas mencetaknya menjadi lembaran-lembaran buku begitu saja. Semua butuh usaha keras untuk mengungkapkan peristiwa demi peristiwa dimasa lampau.

Awal mula tikar pandan menjadi sebuah instrumen pengembangan masyarakat dimulai pada tahun 1974 dimana ketika itu kondisi perekonomian masyarakat desa Pamotan tidak menentu, sangat jauh dengan yang ada sekarang. Sampai-sampai untuk urusan makan pun penduduk tidak bisa mengkonsumsi nasi dengan nikmatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penuturan Nenik *"lumayan mbak lek anam-anam ngeneki yo onok ae seng di gae ubetan".*[40] Begitu sulitnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sampai pada akhirnya mereka memanfaatkan pandan untuk menambah perekonomian bagi kehidupan mereka.

Ketika itu, penduduk seringkali mengisi perutnya yang lapar dengan makan *gaplek* (ubi kayu yang sudah di buang kulitnya, setelah itu di potong-potong dan di jemur sampai kering) biasanya disebut dengan nasi *tiwul* (ubi kayu yang sudah kering di tumbuk setelah itu di kukus). Tak jarang ada diantaranya yang memakan *debok* (bongkahan pohon pisang yang paling bawah).[41]

Sebagai masyarakat desa yang mayoritas sebagai petani, tiap pagi mereka tetap rajin berangkat kesawah untuk merawat tanaman yang telah mereka tanam. Apalagi sampai ke areal persawahan, penduduk sekitar akan melewati hamparan hutan yang ditanami pohon jati, dimana penduduk sekitar menyebut hutan tersebut sebagai hutan rajak wesi. Selain pohon jati, disekitar hutan tersebut banyak ditumbuhi tumbuhan yang memiliki akar penyangga, daun yang memanjang dengan duri yang menempel ditepi dan masyarakat biasa menyebutnya dengan pandan jowo.

Pandan jowo ini sebenarnya memiliki nama lain, yakni pandanus tectorius. Daerah-daerah yang membudidayakan pandan

[40] Wawancara dengan nenik, pada tanggal 09 mei 2009
[41] Wawancara dengan Gunarseh, pada tanggal 09 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah Lamongan, Nganjuk, Jombang, Trenggalek, dan Malang. Budidaya pandan dijawa timur sekarang ini hanya terbatas pada jenis pandanus tectorius karena bisa dijadikan sebagai bahan mentah kerajinan.

Sedangkan jenis lain yang di budidayakan adalah pandanus labyrinthicus. Pandanus labyrinthicus hanya di budidayakan di malang, pandan ini biasanya digunakan untuk membuat tali. Para pengrajin pun belum pernah menggunakan jenis pandan yang lain selain pandanus tectorius, dan pandanus labyrinthicus karena dari turun temurun yang dikenalkan oleh orang tua sebelumnya.[42]

Banyaknya tumbuhan pandan yang tumbuh di hutan rajak wesi dan sekitar areal persawahan. Pada awalnya masyarakat hanya menebang lantas membuangnya begitu saja, hal itu dilakukan untuk menjaga kebersihan disawah agar tidak tampak semrawut, dan tumbuhan padi yang mereka miliki dapat menikmati matahari pagi yang begitu indahnya agar pertumbuhan padi tersebut dapat tumbuh dengan subur dan tidak terhambat.

Sebagai seorang petani, bagaiamana pun keadaannya senantiasa memerlukan tanah (lahan) garapan untuk bercocok tanam dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Perhatiannya tertuju pada bagaimana lahan tersebut bisa diproduksi. Hal ini sering tergantung pada pengetahuan dan keterampilan para petani

[42] http://74.125.153.132/search?q, *Penyebaran Pandan di Jawa Timur,* di akses pada tanggal 27 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan tentang tegnologi pengelolaan lahan, dan loyalitas mereka pada kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku didalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan hal lain yang menjadi perhatian utama petani dimanapun mereka berada, ialah bagaimana mereka membuat keputusan untuk memanfaatkan lahan. Artinya tanaman apa yang sebaiknya ditanam, kapan harus mulai ditanam, atau hewan ternak apa yang harus dipelihara, dan sebagainya.

Selain itu, air merupakan kebutuhan petani yang vital yang hanya mungkin diperoleh dari tadah hujan, atau sumber air lain, seperti sungai, danau, dan susmur buatan atau sumur pompa. Tanaman, dan hewan ternak bagaimanapun memerlukan air setiap saat. Karena itu, kemampuan mengendalikan air amat vital bagi usaha dan upaya pertanian.[43]

Dalam hal ini masyarakat desa Pamotan yang terletak didaerah dataran tinggi, harus benar-benar mampu mengatur tanaman yang mereka tanam pada musim-musim tertentu. Karena letaknya yang berada pada dataran tinggi, para petani disana sering kali kesulitan untuk mendapatkan hasil panen dari lahan yang dimiliki, dengan kata lain terancam akan gagal panen.

Dari kondisi yang demikian, menjadikan penduduk untuk senantiasa berusaha bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada di

[43] Bahreint Sugihen, MA, *Sosiologi Pedesaan (suatu pengantar),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 109-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar mereka untuk di jadikan sebagai penyambung hidup. Tumbuhan yang banyak tumbuh didaerah sekitar tempat tinggal mereka adalah pandan, dan tegak berdiri kokoh diantara semak tumbuhan tersebut adalah pohon jati. Tumbuhan bambu hanya ada di beberapa desa yang jaraknya sekitar 2 km dari desa Pamotan.

Banyaknya tumbuhan pandan yang ada, membuat masyarakat untuk dapat memanfaatkannya menjadi bahan baku kerajinan, yakni digunakan sebagai bahan baku dalam membuat kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari pandan. Selain mudah didapat, dalam pembuatannya pun tidak begitu menyita waktu. Mereka bisa melakukannya sambil *ngemong* (mengajak/menunggu anak-anak yang sedang bermain), atau mereka kerjakan ketika waktu santai sepulangnya membantu suami bekerja di sawah.

Hubungan kekerabatan yang kuat menjadikan masyarakat saling membantu, meskipun ketika itu kondisi mereka sama-sama sulit. Dengan adanya pandan tersebut menjadikan mereka memiliki kesibukan baru yang bisa di jadikan sebagai sebuah instrumen untuk meningkatkan kondisi perekonomian bersama. Penduduk desa merupakan orang-orang yang senantiasa menjaga kerukunan demi kebaikan bersama dan terciptanya sebuah kondisi yang senantiasa penuh kedamaian. Apalagi di dukung dengan pemandangan yang hijau membuat semua serasa tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya pandan yang tumbuh menjadikan kemudahan bagi penduduk untuk terus menekuni bidang kerajinan tersebut. Mereka tidak perlu bersusah payah untuk menukarnya dengan uang, cukup berbekal sabit ke sawah atau hutan rajak wesi, mereka sudah dapat membawa pulang seikat pandan jawa ke rumah. Terkadang ada diantaranya yang di bonceng di belakang sepeda, ada juga yang menggendongnya di belakang punggung dengan menggunakan *sewek* (selendang yang biasanya untuk menggendong bayi).

Dari inilah mengapa penduduk desa Pamotan memilih tikar pandan sebagai instrumen untuk menambah perekonomian keluarga mereka. Sebagai masyarakat desa yang terletak jauh dari perkotaan, sedang disekitar mereka banyak berjejar tumbuh pandan jawa yang bisa dijadikan sebagai komoditi kerajinan. Sehingga mereka tak perlu bersusah payah dalam mencari bahan baku dalam membuat kerajinan. Bahkan terkadang ada diantaranya yang sesekali bergantian meminta pandan pada tetangganya untuk di buat anyaman sendiri, walaupun demikian mereka dengan suka rela membantu satu sama lain.

2. Proses-proses Pengembangan yang Terjadi

Berawal dari sulitnya kondisi perekonomian membuat masyarakat untuk terus berusaha memperoleh yang terbaik. Dari itupun senantiasa muncul ide-ide kreatif yang mereka miliki untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencipatakan sebuah perubahan. Entah itu muncul dari kemauan yang ada dalam diri pribadi mereka sendiri, atau bisa juga karena termotifasi oleh orang yang ada disekitarnya.

Hal inilah yang terjadi desa Pamotan. Sebuah desa yang terletak jauh dari kota, dengan kehidupan yang sederhana, seadanya dan senantiasa saling membantu satu sama lain. Berawal dari mbah Darni kerajinan anyaman tikar ini menyebar kehampir seluruh penduduk desa Pamotan. Ketika itu kondisi perekonomian yang mereka miliki benar-benar sulit.

Pada awalnya mbah Darni yang akrab dipanggil mbah Ni ini sering sekali diminta para penduduk setempat untuk membuatkan tikar sebagai alas bagi mereka untuk tidur ataupun sekedar duduk-duduk santai di luar rumah pada saat matahari mulai gelap. Hal itu di mulai sekitar tahun 1959 Ketika itu masih banyak sekali para penduduk desa khususnya tidur dengan beralaskan tikar yang terbuat dari pandan tersebut dengan berselimutkan langit di malam yang sunyi. Kebiasaan itu juga ada diantara beberapa orang yang masih mengikutinya, akan tetapi ketika kondisi mereka sudah benar-benar tidak dapat menahan kantuk, mereka akan pindah ke dalam.

Kulit yang mulai terlihat keriput itu tidak selincah ketika dimasa muda yang sebelumnya. Kondisi yang demikian menjadikan mbah Darni agak lamban dalam menganyam, walaupun demikian mbah Darni terlihat begitu menikmati ketika merajut lembaran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaran daun pandan yang warnanya mulai memudar itu untuk diselesaikannya menjadi hamparan tikar yang dibutuhkan oleh semua orang. Selain membuat anyaman, mbah Darni juga ikut bercocok tanam di sawah. Keseharian mbah Darni tidak jauh berbeda dengan perempuan yang lain. Hanya saja mbah Darni memiliki keahlian yang tidak dimiliki oleh perempuan lain yang ada di sana. Dengan kondisinya yang semakin renta, mbah darni mulai mengajarkan keterampilan tersebut pada putrinya yang bernama Tatik.

Ketika itu usia Tatik terbilang masih remaja, dengan usia yang masih terbilang muda membuat teman-temannya ingin belajar agar sama-sama bisa. Kasri dan Runi'ah yang terbiasa main kerumahnya mulai belajar dari Tatik, selain itu ibunya Kasri yang bernama Supiyah juga ikut belajar bersama putrinya. Dari itu merambah pada tetangga sekitar rumahnya Supiyah, yakni Maning, Wiji, siti, dan Dasemi. Sampai pada akhirnya teman-teman yang sebaya dengan Tatik pun mulai bisa membuat rajutan kecil yang digunakan untuk sekedar mainan. Melihat anak-anak yang mulai pandai tersebut para ibu-ibu juga ikut belajar, sampai pada akhirnya berkembang hampir seluruh penduduk menekuni jenis kerajinan tersebut sampai sekarang ini.

Semua itu merupakan perubahan yang nampak pada perempuan desa Pamotan. Sepulangnya mereka membantu suami bekerja di sawah mereka dengan santai berkumpul dengan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga dan sesekali membicarakan orang lain sambil berpetualang mencari kutu yang bersembunyi dibalik rambut, masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan *petan.* Hal itu terkadang sampai beruntut, terkadang sampai ada tiga orang yang berderet di belakang.

Maka dengan adanya kerajinan anyaman tersebut para perempuan tersebut mampu memanfaatkan tiap waktu luang yang ada untuk menghasilkan sebuah kerajinan tangan yang terbuat dari pandan untuk di jadikan lembaran tikar yang dapat bermanfaat bagi perekonomian mereka.

Hidup di dalam lingkungan masyarakat akan senantiasa menemui perubahan-perubahan yang terkadang tidak kita sadari. Hal itu tak lain karena kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan yang langsung bisa dilihat hasilnya, melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaharu, bertumbuh kembang, dan berubah.[44] Perubahan yang ada senantiasa terjadi di tiap kehidupan masyarakat, meskipun segala perubahan tersebut tidak senantiasa disadari oleh masyarakat. Semua berjalan seiring waktu yang bergulir.

Hal tersebut terlihat pada tahun 1974 dimana pada tahun ini warga masyarakat mulai menekuni kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari pandan. Walaupun pada tingkat penyebarannya pun masih relatif kecil. Dan harga tikar dengan lebar 1½ M dan panjangnya 2½ M ketika itu masih Rp 300,00 sampai Rp 500,00 per lembar.

---

[44] Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Study Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan bergulirnya waktu, dan kondisi perekonomian yang masih sulit membuat warga mempunyai keinginan untuk berusaha dapat menambah kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, tingkat perkembangan perempuan perajut mulai merambah pada anak-anak yang berusia sekitar kurang lebih 10 tahun, hal ini terjadi pada tahun 1979 sampai pada tahun 1980.

Di usia yang masih belia tersebut putri mereka sudah dibekali keterampilan tangan, yakni membuat anyaman tikar yang terbuat dari pandan. Sehingga sepulang dari sekolah ada diantaranya yang tengah asyik bermain dengan teman sebayanya, ada juga yang tengah asyik memainkan jari lentik mereka diantara lembaran daun pandan yang dirajut untuk menjadi sebuah lembaran tikar yang nantinya akan dapat mereka gunakan untuk sekedar uang saku ataupun membayar kebutuhan sekolah.

Dengan demikian, walaupun masih sekolah mereka bisa membantu pekerjaan yang ada di rumah. Ketika itu, perkembangan warga yang menekuni karajinan anyaman tikar masih tergolong sedikit. Hanya para tetangga-tetangga yang berdekatan saja yang rajin, dan sesekali anak mereka pun membantu ketika pulang dari sekolah.

Selain daripada itu, meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk juga mempengaruhi pada tingkat perekonomian warga masyarakat. Dari waktu ke waktu perkembangannya sudah mulai merambah dari rumah ke rumah. Hingga pada akhirnya akan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijumpai para perempuan yang tengah asyik menganyam tikar di teras rumah sambil *ngemong*, ada juga diantaranya yang bergerombol sambil ngerumpi. Akan tetapi mereka tatap asyik memainkan jemarinya untuk menyelesaikan lembaran-lembaran tikar yang ada ditangan mereka. Ketika itu, tingkat perkembangan penduduk yang menekuni kerajinan tersebut sedikit ada peningkatan.

Namun sayang, penyebaran dan perekonomian yang mulai membaik harus tertimpa musibah pada tahun 1984, yakni pohon jati yang berdiri di hutan rajak wesi roboh dan mengenai pemukiman penduduk. Sampai diantaranya yang membuat pemukiman penduduk rusak parah. Dari musibah tersebut, jumlah perempuan pengrajin yang pada awalnya ada peningkatan, ketika itu mereka disibukkan untuk membantu mengatasi menyelesaikan masalah tersebut.

Walaupun ada diantaranya yang tidak tertimpa musibah, kehidupan mereka yang terjalin rasa kekeluargaan yang tinggi menjadikan mereka semua senasib dan seperjuangan. Sampai pada akhirnya mereka saling bantu membantu satu sama lain. Dari kesibukan tersebut, aktifitas yang biasa dilakukan seusai bercocok tanam di sawah juga mulai terbengkelai. Secara tidak langsung pembuatan anyaman tikar pandan tersebut mulai terhambat. Pada waktu senggang disibukkan dengan berteman pandan, ternyata harus membantu warga yang tengah di timpa musibah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang demikian membawa dampak yang sangat panjang bagi kehidupan warga masyarakat desa Pamotan. Sampai dibangunnya fasilitas infrastruktur jalan pada tahun 2000. Seiring dengan mudahnya jalur transportasi yang dilalui menjadikan masyarakat semakin bersemangat untuk terus membuat tikar. Penyebarannya pun berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Apalagi ketika melihat perubahannya pada tahun 2009 ini, dimana sudah hampir seluruh warga masyarakat memiliki keterampilan menganyam. Selain itu, para perempuan tersebut sudah mampu tersenyum dengan uang yang ada di tangan. Hal itu menandai tikat yang mereka buat sudah terbeli dengan harga Rp 9000 sampai Rp 15.000 per lembar.

Keberhasilan pengembangan masyarakat tersebut dapat dilihat dari keberdayaan dan kesawadayaan masyarakat yang menyangkut kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Berangkat dari kemampuan ekonomi tersebut masyarakat desa pamotan telah mampu menunjukkan perubahan dan kemampuan mereka miliki untuk tetap bergelut dengan lembaran-lembaran daun pandan.

Motivasi yang dimiliki seakan menjadikan segala kemudahan bagi yang menjalani. Karena dengan adanya motifasi merupakan sebagai pondasi dalam bertindak, sehingga untuk melanjutkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya di butuhkan sebuah kemauan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mencapai apa yang diinginkan.

Dari tersedianya bahan baku yang mudah di dapat dan berbekal kemampuan motifasi ekonomi yang mereka miliki begitu melekat dalam kehidupan mereka. Sehingga semangat tersebut senantiasa menyala. Dan dari itu juga yang nantinya akan mengantar para warga masyarakat di desa Pamotan untuk dapat mengakses kesejahteraan bagi kehidupan bersama.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data deskriptif. Untuk itu analisa yang digunakan juga deskriptif dengan pola pikir induksi deduksi. Dimana setelah peneliti melihat dan mengamati peristiwa yang ada didesa Pamotan ataupun data-data yang peneliti peroleh dari sana, baru setelah itu disimpulkan. Dan dari kesimpulan tersebut, peneliti juga kembali melihat peristiwa yang ada di desa Pamotan. Hal itu agar data yang di peroleh bisa saling melengkapi.

Jika data yang diperoleh sudah dideskripsikan, maka hasil temuan dalam penelitian ini di cari relevansinya dengan teori yang sudah ada. Sehingga sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah membandingkan antara beberapa pertemuan yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Sejarah awal mula tikar pandan menjadi sebuah instrumen pengembangan masyarakat**

Awal mula tikar pandan menjadi sebuah instrumen pengembangan masyarakat, yakni berawal dari sulitnya kondisi perekonomian masyarakat menjadikan masyarakat beralih pada non pertanian khususnya pada komoditi kerajinan. Selain menjadi seorang petani, di waktu senggang mereka mengerjakan kerajinan tersebut. Bukan hanya kondisi perekonomian yang sulit, banyaknya tumbuhan pandan yang nantinya akan sia-sia menjadikan masyarakat berinisiatif untuk memanfaatkannya.

Perubahan pada perekonomian masyarakat sudah bisa di rasakan dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Para warga mulai bisa merasakan makan dengan menggunakan nasi putih, ada juga diantaranya yang di campur dengan *serubuk* (jagung yang sudah kering di giling agak kasar) masyarakat biasa menyebutnya dengan nasi jagung. Meskipun dengan lauk yang ala kadarnya membuat masyarakat pada masa sekarang tetap mengingat bagaimana kehidupan mereka sebelum kerajinan tersebut merambah sedemikian luasnya. Sebagaimana yang tertera pada bagan time line berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Time line

(alur sejarah)

Pada hari jum'at, tanggal 19 juni 2009

Dengan partisipan : Tatik, Andik, Nenik, Ida

No	Kejadian	Tahun
1.	Dimulai pembuatan anyaman tikar pandan di tahun ini, harga tikar sangatlah sedikit. 1 lembar seharga Rp 300,00.- sampai dengan Rp 500,00.-	1974
2.	Ditahun ini harga mulai naik dan orang-orang bertambah banyak yang membuat tikar. Dari nenek-nenek hingga anak-anak yang berumur ± 10 tahun.	1979
3.	Pertumbuhan penduduk tahun ini semakin bertambah banyak, hingga membawa dampak pada perekonomian dengan adanya anyaman tikar.	1980
4.	Pada tahun ini perkembangan mulai menurun, karena adanya bencana robohnya kayu yang menimpa pemukiman penduduk.	1984
5.	Pada saat inilah perkembangan penduduk disini sangatlah berkembang pesat. Perekonomian semakin meningkat, karena mulai ada pembangunan jalan.	2000
6.	Penduduk disini sangatlah tenteram, karena harga tikar semakin meningkat dari Rp 9000 sampai dengan Rp 15.000	2007 - 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan yang nampak pada *time line* tersebut tidak mudah melaju begitu saja, semua itu tidak terlepas dengan adanya perjuangan masa lalu. Pengembangan masyarakat yang terjadi merupakan sebuah usaha bersama untuk meningkatkan kehidupan manusia. Selain itu, pengembangan masyarakat (*community development*) juga bisa didefinisikan sebagai pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan masyarakat lingkungan dalam aspek material dan spiritual tanpa merombak keutuhan komunitas dalam proses perubahannya. Aspek material yang nampak yakni pada perekonomian yang di capai, sedangkan spiritual yang ada yakni dengan menjalankan kebebasan beragama dan senantiasa saling mengingatkan dalam beribadah sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

Keutuhan komunitas di pandang sebagai persekutuan hidup atas sekelompok manusia dengan karakteristik terikat pada interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan berdasarkan genelaogis dan kepentingan bersama, bergabung dalam satu identitas tertentu, taat pada norma-norma kebersamaan, menghormati hak dan tanggung jawab berdasarkan kepentingan bersama, memiliki kohesi yang kuat, dan menempati lingkungan hidup yang terbatas.

Dengan demikian, segala perubahan yang ada di desa Pamotan pada sekarang merupakan akibat dari adanya masa lalu. Pengembangan itupun tidak akan terjadi jika tidak adanya kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat memunculkan sebuah keinginan untuk berubah ataupun mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan keutuhan komunitas yang ada, adalah wujud dari sebuah kebersamaan masyarakat yang miliki sebuah keinginan yang kuat demi tanggung jawab bersama untuk memikul beban berat keluarga agar sesama warga masyarakat saling memberikan semangat dan dorongan yang kuat hingga terciptalah sebuah perubahan. Segala sesuatu memang berawal dari yang terkecil untuk menjadi sesuatu yang lebih besar nantinya.

2. Proses-proses pengembangan yang terjadi

Proses pengembangan merupakan sebuah proses yang sangat panjang hingga sampai pada akhirnya menuju pada sebuah perubahan ataupun pada perkembangan masyarakat seutuhnya. Diawali dengan sebuah proses, berarti segala sesuatu dimulai dari hal yang terkecil dahulu dan biasanya dilakukan secara bertahap. Begitupun yang terjadi dengan perkembangan yang terjadi di desa Pamotan. Perkembangan kerajinan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, ataupun disamakan dengan sekedar pembuatan sebuah roti kering yang ringan sampai pada tahap menunggu matang. Sebagaimana yang nampak pada bagan *trend and change* maka akan dapat dilihat mengenai alur kecenderungan perubahan masyarakat dari waktu ke waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trend and Change

(Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Pada hari jum'at, tanggal 19 juni 2009

Dengan partisipan : Tatik, Andik, Nenik, Ida

	1974	1979	1984	1989	1994	1999	2004	2009
Pembuatan tikar pandan	o	ooo	ooo oo	oo oo	oo oo	oo oo	ooo ooo	oooo oooo oo

Berdasarkan kesepakatan warga untuk memberi tanda lingkaran kecil pada tiap kolom. Semakin banyak lingkaran yang ada menunjukkan pada tingkat perubahan yang terjadi di masyarakat. Jadi, semakin banyak kolom yang tertulis menunjukkan perubahan bahwa semakin banyak orang yang membuat anyaman tikar. Jika kolom yang diisi dengan jumlah lingkaran yang sama, berarti dari tahun ke tahun tingkat perubahannya tidak jauh beda, yakni orang yang menekuni kerajinan tersebut bisa di bilang labil. Semakin sedikit jumlah lingkaran yang ada pada kolom, berarti tingkat perubahannya masih minim atau kecil, yakni pengrajin tikar tidak terlalu banyak.

Sebuah proses yang berawal dari seorang Mbah Darni hingga sampai pada akhirnya berkembang hampir seluruh warga masyarakat Pamotan. Ketika itu mbah Darni juga sama seperti perempuan lain pada umumnya. Mbah Darni juga berkeluarga, tentu saja tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dari apa yang disebut sebagai tugas menjadi seorang ataupun menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Midgley bahwa terdapat 3 strategi dalam pembangunan sosial, yang beberapa diantaranya yakni melalui individu (tanpa menunjuk jenis kelamin). Individu-individu dalam masyarakat secara swadaya membentuk usaha pelayanan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat. Sosok Mbah Darni sebagai seorang individu yang dapat menjadikan masyarakat secara swadaya mampu mencukupi kebutuhannya dengan mengandalkan keterampilan yang telah di miliki.

Dengan bekal keterampilan yang ditularkan oleh Mbah Darni kepada putrinya yang bernama Tatik, dan temannya Kasri dan Runi'ah yang terbiasa main kerumahnya mulai belajar dari Tatik, selain itu ibunya Kasri yang bernama Supiyah juga ikut belajar bersama putrinya. Dari itu merambah pada tetangga sekitar rumahnya Supiyah, yakni Maning, Wiji, Siti, dan Dasemi mulai ikut bergabung. Sampai pada akhirnya teman-teman yang sebaya dengan Tatik pun mulai bisa membuat rajutan kecil yang digunakan untuk sekedar mainan.

Melihat anak-anak yang mulai pandai tersebut para ibu-ibu juga ikut belajar, sampai pada akhirnya berkembang hampir seluruh penduduk menekuni jenis kerajinan tersebut sampai terbentuk menjadi kelompok, yakni hampir seluruhnya warga masyarakat menekuni kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari daun pandan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui komunitas, kelompok masyarakat secara bersama-sama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya. Sebagai warga desa yang sangat tinggi akan tingkat solidaritasnya menjadikan warga saling bahu membahu untuk mengajarkan pada para perempuan yang belum memiliki bekal keterampilan tersebut sampai rata-rata perempuan yang ada di sana dapat membuat anyaman tikar yang terbuat dari pandan. Sehingga komunitas lokal yang ada di masyarakat dapat berkembang sampai sedemikian pesatnya.

Komunitas lokal yang di dalamnya adalah individu-individu yang secara swadaya mengajarkan pada para perempuan atau pun para generasi penerus selanjutnya untuk menjadikan mereka berdaya atas kemampuan yang mereka miliki. Yakni dengan mengajarkan keterampilan membuat anyaman tikar pandan pada mereka.

Proses pengembangan masyarakat yang terjadi di Desa Pamotan berawal dari seorang individu yang mengajarkan pada masyarakat agar secara swadaya mereka percaya bahwa kemmpuan keterampilan yang mereka miliki dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang sangat mereka cintai. Dari kecil perempuan yang ada di Pamotan sudah di bekali keterampilan menganyam, selain untuk bekal ketika anak mereka dewasa nanti. Dari bekal keterampilan yang di dapat akan menjadikan anak-anak tersebut secara tidak langsung belajar untuk bekerja, yakni sekedar untuk tambahan uang saku sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Darni tidak seperti perempuan desa Pamotan pada umumnya. Jika perempuan desa Pamotan yang lain tengah bergerombol untuk membicarakan aib tetangga mereka, dan sesekali ada diantaranya sedang duduk santai berderet sambil mencari kutu yang ada di rambut, warga biasa menyebutnya dengan *petan* ataupun sekedar beristirahat di rumah untuk mengusir lelah yang menyerang. Mbah Darni dengan terampil memainkan jemarinya untuk menyelesaikan lembaran tikar yang akan di jual.

Seiring dengan berjalannya waktu, warga yang rumahnya berdekatan Mbah Darni mulai belajar membuat anyaman tikar yang berbahan dasar dari pandan. Karena letaknya yang tidak jauh dari hutan dan tempat tumbuhnya pandan tersebut, maka warga tidak harus bersusah payah untuk mencari bahan komoditi kerajinan tersebut. Untuk memudahkan dalam memahami tingkat perubahan yang terjadi, sebagimana trend and change yang telah tertera sebelumnya. Maka dapat pula di lihat pada sebuah piramida terbalik untuk menggambarkan pengembangan masyarakat yang terjadi dari individu-individu yang secara swadaya mampu menjadikan menjadikan komunitasnya lokal yang dimiliki semakin berdaya dan berkembang ke masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

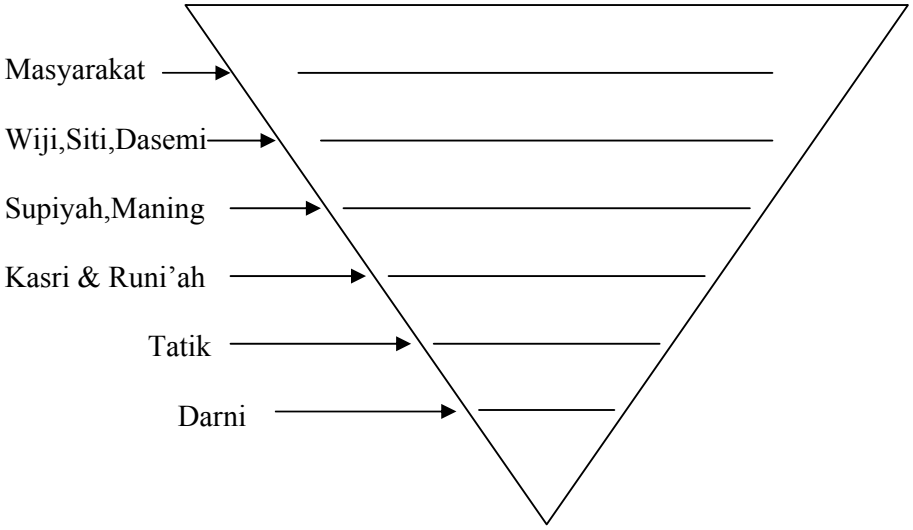

Dari piramida terbalik tersebut dapat diketahui dengan jelas, bahwa proses pengembangan masyarakat yang terjadi berawal dari seorang individu yang di kenal dengan sebutan Mbah Darni secara swadaya mampu mengajarkan keterampilan yang dimiliki sampai membentuk sebuah komunitas lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal itu dilakukan secara bertahap sampai membentuk sebuah komunitas lokal yang dimiliki semakin berkembang dan terbentuk menjadi sebuah cluster.

Sebagai seorang perempuan yang memiliki tugas ganda, yakni selain menjadi seorang ibu, dan istri yang baik. Juga dapat membantu suami mencari pendapatan keluarga. Hal tersebut lantas tidak harus menjadikan para perempuan memiliki kebebasan yang sepenuhnya. Hal ini nampak pada keseharian perempuan yang ada di desa Pamotan. Mereka bisa dengan leluasa mengembangkan minat dan bakat mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menganyam tikar, yang nantinya akan mampu membawa pada perekonomian keluarga.

Pengembangan masyarakat dalam menekuni kerajinan yang terjadi didesa Pamotan tidak menjadikan para perempuan untuk memiliki kebebasan dalam segala hal. Para perempuan tersebut tetap beraktifitas seperti perempuan pada umumnya, akan tetapi mereka memiliki sebuah ruang gerak atau dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga, tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang ibu dan istri yang bagi kehidupan rumah tangganya.

Sehingga dari itu akan semakin memahami segala yang menjadi kebutuhan bersama dan mana yang harus di dahulukan. Antara kebebasan yang seutuhnya untuk tetap berkarya ataukah menjadi perempuan yang bebas tetapi masih senantiasa berada pada lingkungan keluarga. Sehingga jam aktifitas untuk kepentingan pekerjaan dapat selaras dengan tanggung jawab yang dipikul sebagai ibu dan istri yang baik.

Perempuan desa Pamotan merupakan seorang perempuan yang memiliki ruang gerak untuk tetap berkarya menjadi pengrajin tikar dari pandan sebagai wujud kebebasan yang mereka miliki untuk membantu sang suami mencari nafkah, dan pada akhirnya digunakan dalam kepentingan bersama. Semangat yang mereka miliki akan mampu membawa pada pengembangan masyarakat seutuhnya. Perkembangan-perkembangan yang ada dimulai dengan adanya bahan baku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedia, yakni pandan yang banyak tumbuh dan di tanam oleh masyarakat. Dapat menjadikan tikar pandan tersebut sebagai sebuah instrumen pengembangan masyarakat. Pandan di gunakan sebagai instrumen pengembangan masyarakat yang ada di sana karena banyak tersedianya tumbuhan pandan, dan untuk membuatnya menjadi sebuah tikar, masyarakat tidak begitu kesulitan. Hanya minat dan kemauan yang mendorong untuk tetap bersemangat mencari pengahasilan lain selain menjadi seorang petani.

Pengembangan masyarakat yang terjadi merupakan usaha bersama yang mereka bina dengan segala keteguhan hati sebagai warga masyarakat desa yang mempunyai rasa senasib sepenanggungan. Karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Selain itu perintah agama untuk saling membantu sesama dalam hal kebaikan akan dapat menuju pada perubahan kehidupan yang lebih baik. Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, dimana yang berbeda dari keduanya hanyalah pada tingkat ketaqwaannya saja. Dengan demikian, tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat hidup lebih baik dalam arti mutu dan kualitas akan dapat tercapai. Sehingga kehidupan duniawi bisa selaras dengan kehidupan akhirat, walaupun sama-sama bekerja, tetapi untuk ibadah juga tidak di tinggalkan.

Dengan tercapainya sebuah kesejahteraan masyarakat, akan mewujudkan sebuah komunitas warga masyarakat pedesaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa terjaga nilai-nilai persaudaraannya. Selain itu, komunitas lokal yang mereka miliki akan dapat berkembang menjadi sebuah perubahan pada pengembangan masyarakat yang memiliki sebuah keinginan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id